



PENINGKATAN KEMANDIRIAN PERAWATAN DIRI MELALUI PROGRAM TOILET TRAINING BERBASIS VIDEO ANIMASI PADA ANAKMTUNAGRAHITA KELAS VII DI SEKOLAH KHUSUS DAN TERAPI INDOGROW SOROAKO

Windy Liancy Sinaga^{1*}, Bastiana², & Syamsuddin³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: windylsinaga@gmail.com

Artikel Info

Received: 20 November 2025

Accepted: 10 Desember 2025

Published: 28 Februari 2026



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

The problem addressed in this study is that children with intellectual disabilities experience difficulties in performing self-care independently, particularly in using the toilet. The objectives of this study are to determine the level of self-care independence before the implementation of the animated video-based toilet training program, the level of self-care independence after the implementation of the animated video-based toilet training program, and whether there is an increase in self-care independence through the implementation of the program. This study used a quantitative approach with a descriptive research type and a pretest-posttest design. Data collection techniques used performance tests and observation. The data were analyzed descriptively and quantitatively to obtain an overview of self-care independence before and after the use of animated videos. The results showed that the self-care independence of seventh-grade children with intellectual disabilities before the use of animated videos was in the low category (score of 33.3), then after the application of animated videos, it was in the very high category (score of 88.8).

Kata Kunci: *self-care independence, toilet training, animated videos, intellectual disabilities*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang memerlukan tindakan atau pelayanan secara khusus guna optimalisasi perkembangan diri. Definisi tersebut memperlihatkan jika tanpa adanya tindakan atau pelayanan khusus, anak tidak mampu secara optimal meraih perkembangan dirinya, termasuk pelayanan pendidikan yang menjadi kebutuhan khusus. Pelayanan kebutuhan khusus diselenggarakan berdasarkan pada jenis kebutuhan serta kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Setiap klasifikasi selalu diukur dengan tingkat IQ mereka, yang terbagi menjadi tiga kelas yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut mereka yang memiliki kondisi kecerdasan dibawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah di gunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, terbelakang mental, retardasi mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dalam bahasa asing (Inggris) dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: kata “mental” dalam peristilahan di atas adalah fungsi kecerdasan intelektual, dan bukan kondisi psikologi.



Sama halnya dengan perawatan diri bagi anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam memelihara kebersihan diri terutama dalam hal BAB sehingga sangat diperlukan pelatihan toilet training BAB agar kemampuan perawatan diri anak dapat meningkat dan anak dapat lebih mandiri dalam membersihkan diri terutama pada saat BAB, terlebih jika dilihat dari usia anak yang sudah menginjak usia remaja yang seharusnya sudah bisa melakukan perawatan diri secara mandiri terlebih pada saat BAB.

Setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan kesempatan untuk mandiri. Harapan ini juga berlaku bagi anak tunagrahita kelas VII di Sekolah Khusus dan Terapi Indogrow Soroako. Salah satu aspek penting dari kemandirian perawatan diri adalah kemampuan mengelola kebutuhan dasar sehari-hari, termasuk kebersihan diri dan penggunaan toilet secara mandiri. Program *toilet training* berbasis video animasi yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak-anak ini, sehingga mereka tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri.

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak anak tunagrahita yang masih menghadapi kesulitan dalam mengelola kebersihan diri dan penggunaan toilet secara mandiri. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan kognitif, kurangnya program pelatihan yang tepat, serta keterbatasan dukungan dari lingkungan. Di Sekolah Khusus dan Terapi Indogrow Soroako, masalah ini masih menjadi tantangan yang signifikan, dengan banyak siswa yang belum mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan dalam penggunaan toilet.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Februari 2024 pada murid tunagrahita ringan dengan inisial DA, berusia 13 tahun, berjenis kelamin Perempuan kelas VII di Sekolah Khusus dan Terapi Indogrow Soroako, diperoleh data yang menunjukkan bahwa murid tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam menggunakan toilet secara mandiri, hal diketahui melalui observasi langsung bahwa anak dengan inisial DA Ketika ingin ke toilet selalu meminta ditemani dan dibantu oleh guru atau orang tua. DA menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi yang membutuhkan bantuan dalam proses menyeka area kewanitaannya karena anak merasa jijik dengan melihat kotorannya sendiri, sehingga anak enggan untuk membilas kotorannya sendiri sehingga selalu memanggil orang tuanya untuk membantunya menyiram kotorannya. DA tampak kesulitan memahami urutan dalam membersihkan diri dengan benar, seperti mengambil gayung dan menyiram dengan benar. DA menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap orang dewasa dalam aktivitas ini, sehingga belum mampu mengelola kebersihan dirinya secara mandiri. Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas diperoleh informasi bahwa murid memang mengalami kesulitan dalam menggunakan toilet secara mandiri. Guru berusaha untuk tidak membantu



anak secara keseluruhan Ketika anak meminta ditemani ke toilet dengan cara menunggu anak di depan pintu toilet agar anak bisa secara mandiri menggunakan toilet.

Melihat kondisi tersebut, terdapat berbagai kemungkinan yang dapat diupayakan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita dalam penggunaan toilet. Salah satu pendekatan yang potensial adalah penerapan program toilet training berbasis video animasi yang terstruktur dan berkesinambungan, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak. Selain itu, keterlibatan aktif dari guru, terapis, dan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan program ini. Metode dan strategi yang digunakan dalam program ini harus didasarkan pada teori dan praktik yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kemandirian pada anak tunagrahita.

Husni (2021:17) mengemukakan bahwa video animasi adalah "Pergerakan satu frame dengan frame lainnya yang saling berbeda dalam durasi waktu yang telah ditentukan, sehingga menciptakan kesan bergerak dan juga terdapat suara yang mendukung pergerakan gambar itu, misalnya suara percakapan atau dialog dan suara-suara lainnya". Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Hikmah & Purnamasari (2017) bahwa video animasi merupakan gabungan dari media audio visual yang bergerak. Media audio visual yang mengandalkan indera pendengaran dan penglihatan. Berdasarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa video animasi adalah sebuah media pembelajaran yang disajikan dalam sebuah tayangan bergambar. Video animasi memiliki suara dan berfungsi memberikan pesan atau informasi mengenai pembelajaran serta untuk mempermudah memahami materi pembelajaran.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aziz (2018), Eddo Ardyan, UNM Makassar (2022), Assyifa Nurazizah dan Diyah Yulistika, UM Purwokerto (2024). Video animasi dapat membantu anak dengan kebutuhan khusus memahami konsep-konsep bina diri dengan lebih baik, sehingga pemilihan menggunakan video animasi ialah memiliki kelebihan dapat diulang bila perlu untuk menambah kejelasan serta mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan anak.

Didasarkan pada urgensi dan pentingnya meningkatkan kemandirian anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari, program toilet training berbasis video animasi diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak-anak ini, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hidup mereka. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan pendekatan yang efektif dalam pelaksanaan program toilet training berbasis video animasi, sehingga dapat diimplementasikan secara lebih luas di sekolah-sekolah khusus lainnya.



METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu metode penelitian yang memiliki kualitas metodis, terorganisir, dan terstruktur dengan baik, dari awal hingga pembuatan desain penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kemandirian perawatan diri sebelum dan sesudah penerapan program *toilet training* berbasis video animasi pada siswa tunagrahita di Sekolah Khusus Dan Terapi Indogrow Soroako.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita ringan, dalam artian anak masih memiliki kemampuan dalam hal akademik. Subjek berinisial DA, Siswa kelas VII di Sekolah Khusus Dan Terapi Indogrow Soroako, berusia 13 tahun berjenis kelamin Perempuan, menunjukkan hambatan dalam perawatan diri *toilet training*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan *toilet training*. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan anak tunagrahita dalam penerapan program *toilet training* berbasis video animasi, dalam hal ini penelitian dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bina diri dalam menggunakan toilet sebelum penerapan program *toilet training* berbasis video animasi. Tes akhir dilakukan untuk mengukur kemampuan bina diri dalam menggunakan toilet setelah diberikan penerapan program *toilet training* berbasis video animasi.

Tabel 1 Kategorisasi Standar

Interval	Kategori
86-100	Sangat Tinggi
61-79	Tinggi
41-60	Cukup
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

(Arikunto, 2018:193)

Menarik kesimpulan tentang gambaran peningkatan kemandirian anak melalui program *toilet training* berbasis video animasi pada anak tunagrahita di Sekolah Khusus dan Terapi Indogrow Soroako menggunakan standar kategori kemampuan anak melalui prosedur sebagai berikut.

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasikan skort es awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai hasil} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

3. Membandingkan hasil tes belajar sebelum dan setelah perlakuan, jika skor hasil tes sudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan berhitung perkalian dengan penggunaan media papan perkalian pada anak tunarungu kelas IX di SLB B YPPLB Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juni sampai dengan 16 Juli 2025. Pengukuran terhadap peningkatan hasil kemampuan berhitung perkalian dilakukan sebanyak dua kali yakni tes yang dilakukan sebelum dan setelah penggunaan media papan perkalian. tes awal dilakukan sebelum penggunaan media papan perkalian dengan maksud untuk memperoleh gambaran awal terhadap kemampuan anak. Sedangkan tes akhir dilakukan setelah penggunaan media papan perkalian dengan maksud untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan berhitung perkalian pada anak. Materi tes yang diberikan yaitu anak diminta untuk mengerjakan 10 soal perkalian sesuai arahan peneliti yang telah diverifikasi oleh ahli. Data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Kemudian disajikan dalam tabel dan grafik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemandirian toilet training berbasis video animasi. Penelitian dilakukan pada seorang anak tunagrahita ringan kelas VII di Sekolah Khusus Dan Terapi Indogrow Soroako telah diperoleh gambaran berdasarkan hasil observasi bahwa DA memiliki hambatan dalam toilet training. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 Juli 2025 – 28 Agustus 2025. Selama proses penelitian berlangsung peneliti mencoba melihat kemandirian awal DA sebelum penggunaan video animasi dan melihat kemandirian akhir DA setelah penggunaan video animasi. Gambaran terkait peningkatan kemandirian toilet training dapat peneliti peroleh berdasarkan tes perbuatan yang diberikan, yaitu DA diminta untuk melakukan beberapa aspek yang akan dinilai. Dari data hasil penelitian akan dianalisis secara kuantitatif, kemudian disajikan dalam bentuk table dan diagram.

1. Kemampuan Perawatan Diri Melalui Program Toilet Training Berbasis Video Animasi Pada Anak Tunagrahita Kelas VII Di Sekolah Khusus Dan Terapi Indogrow Soroako

Untuk mengetahui kemampuan awal berhitung perkalian, dilakukan tes awal sebelum penggunaan papan perkalian. Dalam tes awal tersebut, anak berinisial R mendapatkan skor 4 dari skor maksimal 10. Skor ini mencerminkan seberapa baik anak dapat berhitung perkalian. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversi ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksiman}} \times 100 \\ &= \frac{4}{10} \times 100 \\ &= 40\end{aligned}$$



Dengan demikian nilai yang diperoleh anak dapat diketahui bahwa kemampuan *toilet training* BAB berada pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya hasil tes awal kemampuan toilet training BAB sebelum penggunaan video animasi sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Kemampuan Awal *Toilet Training* BAB Pada Anak Tunagrahita Kelas VII di Sekolah Khusus Dan Terapi Indogrow Soroako Sebelum Penggunaan Video Animasi

Nama	Skor Kemampuan	Nilai	Kategori
DA	3	33,3	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan *toilet training* BAB diperoleh anak tunagrahita pada tes awal, maka kemampuan awal *toilet training* BAB sebelum penggunaan video animasi dari anak tunagrahita kelas VII di Sekolah Khusus Dan Terapi Indogrow Soroako rendah.

2. Kemampuan Perawatan Diri Melalui Program Toilet Training Dengan Penggunaan Video Animasi Pada Anak Tunagrahita Kelas VII Di Sekolah Khusus Dan Terapi Indogrow Soroako

Untuk mengetahui hasil kemampuan toilet training BAB anak tunagrahita kelas VII di Sekolah Khusus Dan Terapi Indogrow Soroako setelah penggunaan video animasi melalui tes akhir. Adapun data yang diperoleh dari hasil tes akhir anak tunagrahita kelas VII di Sekolah Khusus Dan Terapi Indogrow Soroako setelah penggunaan video animasi diperoleh skor 8 dari hasil tes awal yang hanya mendapatkan skor 3. Kemudian skor yang diperoleh DA dikonversi ke nilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksiman}} \times 100 \\ &= \frac{8}{9} \times 100 \\ &= 88,8\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa siswa R di SLB B YPPLB Makassar dapat dikatakan bahwa hasil tes akhir anak memperoleh skor dengan nilai 80. Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan berhitung perkalian anak tunarungu di SLB B YPPLB Makassar setelah penggunaan media papan perkalian mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Nilai Kemampuan Berhitung Perkalian Pada Anak Tunarungu Kelas IX di SLB B YPPLB Makassar Setelah Penggunaan Media Papan Perkalian

Nama	Skor Kemampuan	Nilai	Kategori
DA	8	88,8	Sangat Tinggi



Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor *toilet training* BAB diperoleh anak tunagrahita pada tes akhir, maka kemampuan awal *toilet training* BAB setelah penggunaan video animasi dari anak tunagrahita kelas VII di Sekolah Khusus Dan Terapi Indogrow Soroako berada dikategori sangat tinggi.

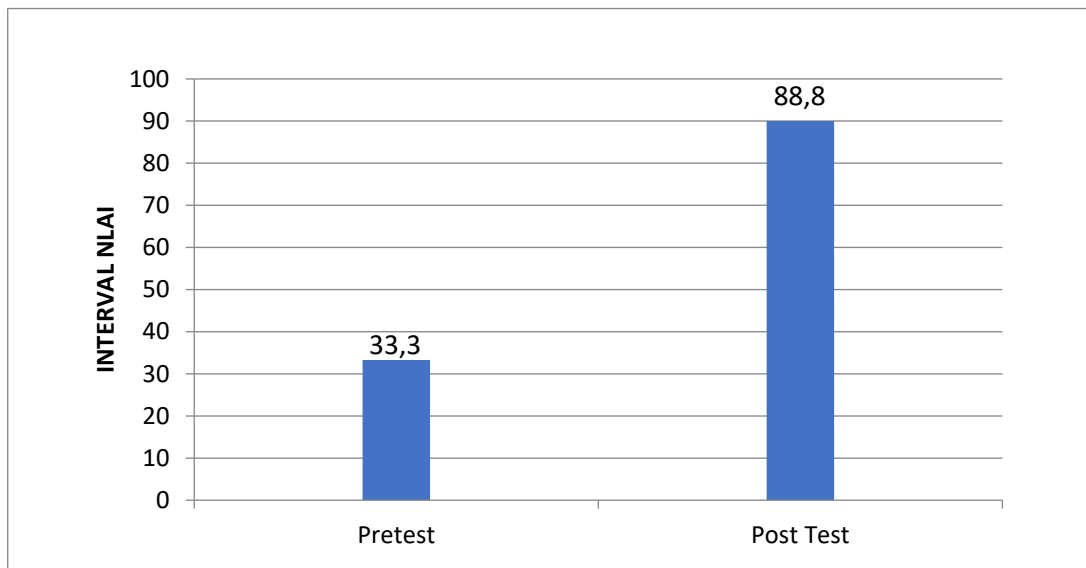
3. Peningkatan kemandirian *toilet training* sebelum dan setelah penggunaan video animasi toilet training pada anak tunagrahita di sekolah khusus dan terapi indogrow soroako

Adapun peningkatan kemampuan *toilet training* dapat dibedakan sebelum dan setelah penggunaan video animasi *toilet training* pada anak tunagrahita di sekolah khusus dan terapi indogrow soroako. Berikut adalah perbandingan tes awal dan tes akhir dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Data Kemampuan *toilet training* sebelum dan setelah penggunaan video animasi toilet training pada anak tunagrahita di sekolah khusus dan terapi indogrow soroako

Nama	Sebelum			Setelah		
	Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
DA	3	33,3	Rendah	8	88,8	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan toilet training pada anak tunagrahita sebelum dan setelah penggunaan video animasi. Pada nilai awal (*pretest*) yang diperoleh DA dalam *kemampuan* toilet training yaitu 33,3 yang masuk pada kategori rendah. Kemudian anak menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penggunaan video animasi yang telah diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama sepuluh pertemuan. Pada nilai akhir (*posttest*) kemampuan toilet training DA meningkat dengan nilai yang diperoleh adalah 88,8 yang masuk pada kategori sangat tinggi. Agar lebih jelas, maka data hasil tes awal dan tes akhir dapat divisualisasikan dalam diagram batang berikut ini:



Grafik 1. Visualisasi Perbandingan Nilai Sebelum dan Setelah Penggunaan Video Animasi Untuk Meningkatkan Toilet Training BAB Pada Anak Tunagrahita Kelas VII di Sekolah Khusus Dan Terapi Indogrow Soroako

Menurut uraian dan diagram diatas, siswa tunagrahita di sekolah khusus dan terapi indogrow soroako telah meningkatkan kemandirian toilet training setelah penggunaan video animasi. Hasil tes akhir penelitian yang mendapat nilai 88,8 dari 100 dan bisa dikatakan sangat tinggi, menunjukkan bahwasanya penggunaan video animasi telah meningkatkan kemandirian toilet training anak sebesar 55,5 persen.

Pembahasan

Penggunaan video animasi terbukti memberikan pengaruh positif pada peningkatan kemandirian toilet training anak tunagrahita. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan sebelum diberi perlakuan, siswa mengalami berbagai kesulitan dalam proses toilet training. Terutama dalam kemandirian toilet training BAB secara mandiri. Berdasarkan hasil pretest, siswa mendapat nilai awal sebesar yang bisa dikatakan sangat rendah.

Setelah 10 pertemuan penggunaan video animasi, terjadi peningkatan penting pada siswa di sejumlah bidang kemampuan. Dengan mengulangi video yang ditampilkan, video animasi toilet training memudahkan siswa untuk mengetahui bagaimana toilet training BAB yang baik dan benar yang terlihat dari isi video animasi. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan kemandirian toilet training secara mandiri, tetapi juga siswa selalu semangat dalam menerima pembelajaran. Nilai akhir yang diperoleh setelah penggunaan video animasi meningkat menjadi 88,8, yang bisa dikatakan



sangat tinggi. Ini menunjukkan bagaimana video animasi secara efektif meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita dalam toilet training BAB.

Peningkatan semangat siswa dalam belajar setelah penggunaan video animasi merupakan salah satu temuan signifikan dari penelitian ini. Sebelum penggunaan video ini, siswa seringkali meminta bantuan kepada orang tuanya untuk membantu dalam membersihkan diri setelah melakukan BAB, namun penggunaan video animasi ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Kemampuan untuk memutar ulang video beberapa kali membantu siswa untuk lebih memahami cara BAB yang baik dan benar. Hal tersebut didukung oleh Asih, et al., (2023) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis video animasi terbukti dapat memperbaiki pemahaman dan keterlibatan siswa, sehingga mengoptimalkan proses belajar.

Selain peningkatan semangat dalam proses pembelajaran yang berlangsung siswa juga dapat menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sebelum perlakuan, siswa mengalami beberapa kesulitan dalam melakukan BAB secara mandiri. Setelah menggunakan video animasi, siswa dapat memahami isi dari video yang digunakan dan secara perlahan siswa dapat melakukan BAB secara mandiri. Berdasarkan hasil pengamatan penelitian DA sangat mampu dalam mengikuti instruksi dalam melakukan BAB secara baik dan benar.

Penelitian ini juga memperkuat pentingnya penggunaan video animasi yang tepat bagi siswa tunagrahita. Video umumnya adalah alat atau media yang bisa menampilkan simulasi benda nyata dan juga sebagai sarana untuk menyampaikan informasi yang menarik, langsung dan efektif (Indrawan et al., 2020). Penerapan video animasi menawarkan cara yang efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi siswa tunagrahita dalam pembelajaran, dalam hal ini penggunaan video animasi memfasilitasi integrasi indera penglihatan dan indera pendengaran, yang sangat penting bagi siswa tunagrahita untuk memahami dan mudah menirukan dari isi video tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jatmiko et al., (2016) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar antara pembelajaran yang menggunakan media video dan pembelajaran yang tidak menggunakan media video.

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi signifikan untuk instruksi proses pembelajaran siswa tunagrahita. Pertama video animasi toilet training BAB terbukti menjadi alat yang bisa meningkatkan kemandirian anak dalam toilet training BAB yang baik dan benar. Kedua penggunaan video animasi dapat membantu guru memberikan informasi yang lebih mudah dipahami oleh siswa tunagrahita, terutama selama proses pembelajaran yang membutuhkan pembelajaran berulang-ulang.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kemandirian perawatan diri anak tunagrahita sebelum diterapkannya program toilet training berbasis video animasi berada pada kategori kurang, (2) Kemandirian perawatan diri anak tunagrahita setelah diterapkannya program toilet training berbasis video animasi berada pada kategori cukup baik dan (3) Ada peningkatan kemandirian pada anak tunagrahita dalam pelaksanaan program toilet training berbasis video animasi

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, A., & Fauzia, S. N. (2021). Pengembangan media busy book berbasis life skill untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini di TK FKIP USK. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
<https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/18950/0>
- Arifin, Z., & Humaedah, H. (2021). Application of theory operant conditioning BF Skinner's in PAI learning: Penerapan teori operant conditioning BF Skinner dalam pembelajaran PAI. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Dermawan, N. (2023). *Peningkatan kemampuan operasi penjumlahan melalui penggunaan permainan tradisional congklak pada murid tunagrahita ringan kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa*. (Skripsi).
<https://eprints.unm.ac.id/33845/>
- Devita, D., & Desmayanasari, D. (2021). Landasan penyusunan program pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita ringan. *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education (HJRME)*, 4(2), 121–129. <https://doi.org/10.36269/hjrme.v4i2.514>
- Fahlevi, R., & Basaria, D. (2022). Penerapan teknik modifikasi perilaku untuk meningkatkan kemampuan bina diri pada anak dengan Down syndrome: Implementation of behavior modification to improve self care in children with Down syndrome. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 1(1), 29–38. <https://preprod-journal-update.binawan.ac.id/jkmi/article/view/592/281>
- Husni. (2021). *Video animasi dalam pembelajaran: Konsep dan aplikasi*. Penerbit Deepublish.
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Wiguna, I. M. A., & Edi Wardani. (2020). *Media Pembelajaran Berbasis Multimedia*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Jatmiko, P. D., Wijyantini, A., & Susilaningih, S. (2016). Pengaruh pemanfaatan video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA kelas IV sekolah dasar. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 153–156. <https://doi.org/10.21831/edcomtech.v1i2.1803>



- Jurnal, P. P. F. (n.d.). Habituaasi personal hygiene pada anak berusia 3–6 tahun di PAUD Insan Cendekia Bululawang–Malang.
<https://pdfs.semanticscholar.org/fa7e/3320f234e9252790919715a60e4ed9e62277.pdf>
- Sari, N. P. M. K., Hardika, I. R., & Dewi, N. N. A. I. (2024). Gambaran kemandirian activity of daily living pada anak tunagrahita ringan ditinjau dari pola asuh orang tua. *Jurnal Kesehatan, Sains, dan Teknologi (JAKASAKTI)*, 3(1). <https://doi.org/10.36002/js.v3i1.2953>
- Suarti, N. K. A. (2020). Bermain puzzle memupuk sikap kemandirian pada anak usia dini. *Jurnal Paedagogy*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.33394/jp.v2i1.3044>
- Yuliana, L., & Hamub, Y. A. (2022). Teori operant conditioning menurut Skinner. *Jurnal Arrabona*, 5(1). <https://jurnal.starrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/download/65/70/124>
- Zahro, I. F. (2018). Pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 9(2), 18–28. <https://doi.org/10.54621/jiat.v6i1.266>